

# **BAB I**

# **POLITIK DAN EKONOMI**

# OBAMA, DEMOKRASI, DAN CORPORATOCRACY

Kemenangan senator asal Illinois Barack Obama dalam pilpres Amerika Serikat telah memunculkan histeria publik yang luar biasa. Lebih dari 200 ribu orang memadati Grant Park Chicago, untuk menjadi saksi langsung pidato kemenangan Sang Presiden baru. Tepuk tangan meriah terus membahana disertai yel-yel “*Yes, we can!*”. Beberapa bulan setelahnya, ratusan ribu orang kembali tumpah ruah di Washington DC untuk menyaksikan proses inagurasi (pelantikan) Presiden AS ke-44 itu.

Besarnya ekspektasi terhadap Obama membuat euforia keberhasilannya tidak terbatas hanya di AS, apalagi Chicago sebagai kandang Partai Demokrat. Jutaan orang di berbagai tempat dengan jarak ratusan mil dari Chicago turut bersuka cita bahkan berpesta. Di tempat kelahiran ayahnya di Kenya, foto Obama terpampang hampir di setiap sudut jalan protokol. Masyarakat negeri ini juga merasa memiliki hubungan emosional, disebabkan Obama kecil pernah tinggal di kawasan Menteng, Jakarta.

## *Obama dan Corporatocracy*

*Corporatocracy* adalah pembentukan kekayaan baru dengan pendukung gerakan global untuk menundukkan

suatu negara, ke dalam tekanan dari korporasi (koalisi bisnis dan politik antara pemerintah, perbankan, dan korporasi) (Wikipedia.org). Dengan kata lain, *corporatocracy* merupakan simbiosis mutualisme antara penguasa dan pengusaha dalam perumusan kebijakan suatu negara.

Lantas, apahubungan antara Obama dengan *Corporatocracy*? Relevankah kita menyandingkan seorang presiden yang penuh ambisi dan humanis ini dengan sebuah sistem politik yang bercirikan adanya hegemoni dan eksploitasi terhadap yang lain? Bukankah Obama merupakan simbol toleransi dan kebebasan (demokrasi)? Perlu dipahami bahwa Amerika adalah negara adidaya yang mengemban ideologi tertentu. Keruntuhan Uni Soviet dengan ideologi sosialisme komunismenya merupakan awal dari dominasi ideologi kapitalisme yang merupakan *trademark* Amerika dan sekutu baratnya.

Ciri dari ideologi kapitalisme yang utama adalah kebebasan. Kebebasan bagi setiap warga dalam berpendapat dan menentukan berbagai hal, yang lebih dikenal dengan demokrasi, menjadi sebuah ilusi indah warga dunia ketika Obama menjadi pemimpin AS. Mereka berharap Amerika dan Dunia menjadi lebih stabil, damai, dan bermartabat. Padahal, demokrasi inilah yang menjadi akar permasalahan berbagai krisis yang melanda dunia. Ongkos demokrasi yang begitu mahal membuat para politisi oportunistis di berbagai negara tunduk kepada keinginan pemilik modal. Fakta empiris juga menunjukkan demokrasi bukanlah prasyarat untuk menuju masyarakat yang adil dan sejahtera. Sebaliknya, demokrasilah yang membutuhkan kemakmuran.

Sebagai informasi, Obama merupakan capres yang paling banyak mengeluarkan dana kampanye dalam sejarah Amerika. Di bulan Oktober saja, Obama harus membayar 100 juta dolar